

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM KETOPRAK DOR

CULTURAL HYBRIDITY IN KETOPRAK DOR

Suyadi

Balai Bahasa Sumatera Utara

suyadisan12@gmail.com

Abstract

Ketoprak dor is a performing art from North Sumatra. Its appearance began with the sending of Javanese contract workers (kuli kontrak) for tea plantations (in colonial period?). The transmigration of the kuli kontrak has added a new layer of society by their participation in social and cultural growth. They have kept their Javanese activities as before being sent as contract coolies, including parties. From this party, there was a desire to make a ketoprak performance, called the ketoprak dor. Based on this, the author conducted a ketoprak dor study in 2009 and 2012 using Morris semiotic approach. The author's semiotic review facilitates the tracking of history and describes the ketoprak dor in North Sumatra Province. The ketoprak dor is almost extinct swallowed by the times. In fact, the ketoprak dor is still exist and no longer only owned by Javanese people, but it has become the property of Deli Malays. The ketoprak dor is a cultural hybrid process, adapting Javanese and Malays openness.

Keywords: Ketoprak Dor, cultural hybrid, overseas Javanese

Abstrak

Ketoprak dor merupakan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Sumatra Utara. Kemunculannya bermula dari orang-orang Jawa yang dikirim sebagai kuli kontrak perkebunan teh. Transmigrasi para kuli kontrak ini membentuk lapisan masyarakat baru menambah situasi sosial dan budaya masyarakat yang ada. Mereka tidak merubah kebiasaan Jawa-nya sebelum dikirim sebagai kuli kontrak, di antaranya mengadakan pesta. Dari pesta ini, muncul keinginan membuat pentas ketoprak, yang disebut ketoprak dor. Tulisan ini berdasar pada penelitian ketoprak dor pada 2009 dan 2012 dengan menggunakan pendekatan semiotik oleh Morris. Tinjauan semiotik mempermudah pelacakan sejarah dan pendeskripsian tentang ketoprak dor di Provinsi Sumatra Utara. Awalnya ketoprak dor ini nyaris punah ditelan zaman, namun sebenarnya ketoprak dor tidak lagi hanya milik orang Jawa, tetapi telah menjadi milik orang Melayu Deli. Ketoprak dor adalah hibriditas budaya dari orang Jawa yang mudah beradaptasi ditambah dengan keterbukaan orang Melayu.

Kata kunci: Ketoprak Dor, hibriditas budaya, Jawa perantauan

Pendahuluan

Berbicara mengenai seni ketoprak tentu terlintas dalam benak kita suatu pertunjukan teater berbahasa Jawa, dengan menggunakan kostum serta properti Jawa, dan diiringi dengan seperangkat ensambel gamelan. Lakon yang disajikan lebih banyak bersumber dari cerita rakyat atau kisah-kisah kerajaan Jawa pada masa lalu seperti babad, menak, legenda, dan lain sebagainya.

Definisi tersebut sejalan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V (2019) yang menyebutkan, ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa yang memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan disertai tari-tarian dan nyanyian. Dari definisi ini, unsur seni ketoprak adalah aktor/aktris, cerita lama, musik, tari, dan nyanyian.

Jikapun ada lakon-lakon ketoprak yang mengadopsi cerita dari luar Jawa, tentu di dalam penggarapannya telah dilakukan penyaringan serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosiokultur masyarakat Jawa. Dengan kata lain, cerita yang diangkat telah diadaptasi sedemikian rupa sehingga lakon yang disajikan seolah-olah bersumber dari cerita masyarakat Jawa.

Teater tradisi tersebut diciptakan seorang kerabat keraton Mangkunegaran bernama Raden Tumenggung Wreksadiningrat sekitar tahun 1908). Pada awal kemunculannya, ketoprak hanya menggunakan lesung sebagai musik. Namun, seiring perkembangan, ketoprak ini bermetamorfosis hingga bentuk sajiannya menjadi seperti yang sering kita jumpai.

Menurut Suryadmaja (2009), pada mulanya ketoprak hanyalah fragmen yang biasa disajikan oleh para petani ketika masa panen. Sebagai

ungkapan rasa syukur dan bahagia, para petani memukul lesung secara bersama-sama sambil melagukan nyanyian-nyanyian dengan sesekali berdialog. Lesung yang dipukul secara bersama-sama tersebut menghasilkan bunyi “thuk” dan “prak”. Pelafalan bunyi itulah yang kemudian berkembang menjadi “thukprak” atau “thoprak” dan akhirnya digunakan untuk menyebut fragmen yang disajikan.

Fragmen *thoprak* atau ketoprak kemudian dikemas oleh Raden Tumenggung Wreksadiningrat agar dapat disajikan di lingkungan keraton. Ketoprak yang awalnya merupakan kesenian rakyat, tidak terpaku pada bentuk baku, dan bersifat spontan, diubah menjadi lebih konvensional dengan menggarap dialog, musik, dan aspek visual.

Hal ini dialami oleh jenis ketoprak *dor* di Sumatra Utara. Keunikan ketoprak ini terlihat dalam pelbagai ciri pertunjukannya. Dari segi bahasa dan ketersediaan perkusi menjadikan ketoprak ini gampang dikenali. Begitupun, banyak generasi muda belum mengenal istilah ini.

Ada dua hal pendapat yang penulis temukan di lapangan mengenai definisi ketoprak *dor*. Pertama, keterbatasan instrumen dan properti menjadi alasan mengapa bentuk sajiannya tidak sama dengan bentuk sajian ketoprak di Jawa. Jika di Jawa ketoprak diiringi dengan ensambel gamelan, dan oleh karena di sekitar perkampungan (atau bahkan di Sumatra) pada masa itu tidak ada perangkat gamelan, maka instrumen musik yang digunakan adalah seadanya, yakni instrumen yang paling mudah didapatkan. Salah satu instrumen musik yang digunakan adalah jedor (instrumen perkusi dari daerah setempat), yang pada akhirnya pelafalan dari bunyi jedor tersebut menjadi sebutan dari ketoprak yang disajikan yakni *dor*. Hal inilah yang menurut para narasumber disebut sebagai ketoprak *dor*, diambil dari bunyi anamatope “*dor*”.

Kedua, oleh karena masyarakat Jawa di sekitar kerkebunan teh bukanlah praktisi atau pelaku seni ketoprak, maka ketoprak yang mereka sajikan hanya didasarkan atas interpretasi yang mungkin begitu terbatas atau tidak sesuai dengan konvensi yang ada di Jawa. Meski demikian, beberapa hal (aspek) pendukung di dalam pertunjukan ketoprak masih membalut ketoprak yang telah dikreasikan, antara lain lakon atau cerita yang diangkat, bentuk dialog,

dan aspek visual seperti penggunaan gerak (tarian) sebagaimana joget gendro yang biasa disajikan ketika tokoh atau pemain ketoprak di Jawa memasuki panggung (arena).

Namun, dari segi artistik, bentuk ketoprak ini tampil seadanya, sehingga terkesan kedodoran. Kesan kedodoran inilah yang menjadikan bentuk ketoprak baru sehingga bernama ketoprak *dor*. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan penulis kala meneliti ketoprak *dor*. Berkait itu, masalah penelitian ini adalah bagaimana hibriditas budaya dalam ketoprak *dor* yang mampu mengadaptasi budaya Jawa dan budaya lokal setempat?

Homi K. Bhabha dalam Darmawan (2014), salah seorang tokoh Post-Kolonialisme yang menciptakan istilah hibriditas ini, melalui Fadilla, mendefinisikan bahwa terjadinya hibriditas adalah ketika batasan-batasan sebuah sistem atau budaya menjadi tidak jelas sehingga budaya tersebut mengalami pelenturan makna yang pada akhirnya mengalami suatu pembaruan ruang budaya.

“Hibriditas pada studi post-kolonial merupakan konsep yang relatif baru, meski demikian hibriditas cukup banyak memiliki terminologi yang identik mengikuti di belakangnya contohnya pencampuran” (Budiawan, 2010 via Fadilla). Budaya merupakan salah satu aspek yang ditekankan dalam proses pencampuran ini. Ketika salah satu budaya bertemu dengan budaya lainnya maka terjadi pencampuran silang budaya akibat adanya kontak budaya, biasanya pencampuran itu menghasilkan budaya dan identitas baru.

Riwayat Kemunculan Ketoprak Dor

Ketoprak pada mulanya merupakan salah satu kesenian tradisi dalam bentuk teater yang hidup dan berkembang khususnya di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kesenian tersebut diciptakan oleh Raden Tumenggung Wreksadiningrat pada 1908 di Surakarta. Awalnya drama ketoprak hanya diiringi oleh instrumen musik lesung (alat penumbuk padi) dan dalam penyajiannya ketoprak dilakukan dengan tarian atau sering disebut dengan joged gendro (Suryadmaja, 2009).

Sekitar tahun 1925 ketoprak mulai dikenal di Yogyakarta. Seiring perkembangannya, ketoprak mengalami beberapa perubahan estetika

dari segi cerita dan musikal. Ketoprak yang awalnya menyajikan cerita rakyat pedesaan, mulai berkembang dan menyajikan cerita-cerita babad, menak, legenda, dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam segi musikal, semula menggunakan lesung bergeser kepada gamelan sebagai instrumen musiknya.

Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya memunculkan bentuk baru yang mungkin pada masanya hal tersebut dianggap sebagai suatu inovasi dari seni ketoprak itu sendiri. Kaitannya dengan pembelajaran, hal ini seharusnya membawa suatu kerancuan tatkala kemurnian suatu materi sangat dipertanyakan. Namun oleh karena belum adanya tahap pembelajaran secara metodis, kerancuan baik dalam penyampaian materi maupun inti ketoprak tidak begitu diperhatikan.

Bukan hanya itu, perkembangan seperti tersebut tampaknya semakin banyak memunculkan ketoprak dengan berbagai bentuk dan konsep dari masing-masing periodenya yang antara lain adalah ketoprak Mataram, ketoprak Pesisiran, ketoprak dor, ketoprak *pendapan*, hingga ketoprak humor yang dewasa ini mampu meraih popularitas di masyarakat. Dari berbagai pergeseran yang terjadi tersebut masing-masing jenis ketoprak memiliki spesifikasi tersendiri terkait dengan zaman, tuntutan masyarakat serta pengaruh teknologi.

Seperti halnya kesenian lain, ketoprak mengalami perkembangan sesuai tuntutan masyarakat penyanggahnya. Hingga dewasa ini, banyak sekali periodisasi jenis ketoprak yang sesungguhnya merupakan hasil dari kreativitas seniman, yang sebagian besar dari mereka berusaha untuk memenuhi tuntutan zaman dan selera masyarakat. Selain ketoprak lesung dan ketoprak gamelan, dewasa ini banyak kita kenal jenis-jenis ketoprak dengan konsep, bentuk, fungsi, isi maupun kemasan yang berbeda-beda namun keseluruhannya itu disebut dengan satu istilah yakni ketoprak.

Seni ketoprak pun sampai juga pada masyarakat Jawa di perantauan, khususnya di Tanah Deli. Sebagaimana ciri khas orang Jawa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, ketoprak juga mengalami hal serupa. Ketoprak yang dibawa orang Jawa dari Pulau Jawa mengalami penyesuaian berbagai sisi. Di antaranya, masuknya unsur musik Melayu seperti akordion, harmunium, kendang pakpung, dan berbagai logat Melayu lain. Ketoprak ini

dinamakan ketoprak dor, karena menggunakan kendang dol ataupun tanjidor milik komunitas Sumatra Timur serta menimbulkan bunyi dor.

Ketoprak dor hingga saat ini berkembang di kawasan pinggiran kota Medan, Deliserdang, Simalungun, Langkat, dan Labuhanbatu. Ketoprak yang keberadaannya di eks Keresidenan Sumatra Timur ini tidak terlepas dari alam perkebunan semasa kolonial Belanda. Ketika perkebunan dibuka, tidak berapa lama kemudian, dihadirkanlah orang-orang Jawa di Tanah Deli untuk mengelola perkebunan tersebut.

Ketoprak dor merupakan warisan budaya agraris yang muncul di kawasan perkebunan. Ketoprak ini lahir sebagai bentuk kerinduan orang-orang Jawa eks-pekerja perkebunan terhadap kebudayaan lokal asalnya (di Pulau Jawa). Untuk mewujudkan kerinduan itu, para pewaris budaya Jawa asli itu bertekad memainkan ketoprak. "Namun, karena keadaan perkebunan dan jarak geografis antara daerah asal dan perantauan tidak bisa dilampai dengan mudah, mereka pun menggunakan alat-alat musik dan properti panggung seadanya. Sehingga, kesannya kedodoran." (Suroso, 2012). Kedodoran dalam hal kostum, tata rias, dan alat musik. Padahal dukungan artistik ini menjadi penentu kenikmatan seni ketoprak selain pengisahannya. Kesan kedodoran inilah yang kemudian memunculkan alternatif lain genre ketoprak ini menjadi ketoprak dor.

Pascaperkebunan, ketoprak dor kerap muncul pada pesta perkawinan, sunatan (khitanan), maupun ritual bersih desa dan acara 17-an (HUT Proklamasi Kemerdekaan R.I.). Warisan budaya agraris Jawa Deli yang semula berada di perkebunan dan pinggiran kota itu, sempat menerobos ke areal perkotaan. Namun, kini ketoprak dor senasib dengan kesenian *saudara tua*-nya (wayang orang, wayang kulit, ludruk, reog, kuda kepang, angguk) di Tanah Deli. Seni tradisional tersebut terancam punah.

Ketika organ tunggal mulai menyemai pada era 1990-an di Sumatra Utara, ketika itu pulalah seni tradisional tersebut *mampet*. Para pelakunya yang rata-rata berusia 60-an tahun ke atas tidak mampu mewarisi seni tradisi itu kepada generasi berikutnya. Padahal, kesenian tradisional itu, terutama ketoprak dor, merupakan bentuk pemersatu budaya nasional. Persilangan budaya Jawa (termasuk Sunda dan Betawi) dan Melayu pada ketoprak dor merupakan pencerminan keterpaduan masyarakat

sekitar. Keterpaduan inilah yang jadi penyemangat persatuan dan kesatuan Indonesia.

Pada 1991, sejumlah pegiat teater Medan di bawah naungan Laboratorium Seni Teater Taman Budaya Medan memainkan seni ketoprak dor di gedung utama Taman Budaya, Jalan Perintis Kemerdekaan 33 Medan. Pergelaran ini mereka lakukan karena prihatin terhadap ancaman kepunahan bentuk seni budaya Jawa perantauan tersebut.

Untuk mengangkat kembali kesenian ini, Komunitas Seni Laklak pimpinan Ben M. Pasaribu dan Persatuan Pemuda Jawa (Pendawa) Medan secara terpisah pada era 2000-an kembali menampilkannya di gedung utama Taman Budaya. Namun, dua penampilan di Taman Budaya nyaris tiada penonton.

Hal ini berbeda dengan penampilan ketoprak dor di depan rumah penduduk di kawasan Helvetia Timur, Deliserdang, yang penulis saksikan pada pertengahan 2009 dan di kawasan Tanjungmulia, Medandeli, di pengujung 2012, ketoprak dor ini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat setempat. Warga berbondong-bondong menyaksikan hingga larut malam dan pertunjukan usai.

Karakter Khas Ketoprak Dor

Sebagai kesenian rakyat yang bersifat bebas dan spontan, ketoprak dor mengikuti perkembangan. Salah satunya dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam dialog. Oleh karena peminat dari ketoprak dor tersebut juga berasal dari etnis lain, maka penggunaan bahasa dalam dialog-pun menyesuaikan dengan sosiokultur masyarakat setempat yakni percampuran antara bahasa Jawa, Melayu, dan Batak.

Terobosan untuk menjaga kaidah, estetika maupun kredibilitas seni ketoprak dengan cara memilah jenis, bentuk, dan gaya ketoprak seluruh Indonesia sesuai dengan periodisasinya pernah dilakukan para akademisi dan pemerhati melalui kegiatan Festival Ketoprak Nusantara. Kemudian hasil festival dieksplorasi melalui workshop atau pementasan sejenis, dengan tujuan menyosialisasikan, memperkenalkan, serta menjaga kehidupan dari ketoprak masing-masing.

“Dari sini diharapkan, perkembangan dan pergeseran dalam ketoprak tidak berdampak pada kepunahan terhadap seni ketoprak yang lebih dulu hidup, sehingga perkembangan

tersebut tidak akan menghilangkan kaidah dan materi awal di dalam ketoprak, dan justru akan semakin menambah kekayaan materi di dalam seni ketoprak itu sendiri.” (Suryadmaja, 2009)

Menurut Suryadmaja, wacana tentang ketoprak dor mereka dapatkan dari beberapa praktisi dan pengamat seni ketoprak di Jawa. Bagi penikmat seni ketoprak di Pulau Jawa, nama ketoprak dor tidak pernah mereka dengar, oleh karena kesenian tersebut tidak berkembang di Jawa melainkan di Sumatra Utara. Wacana yang dia dapatkan awalnya hanya bersifat informasi tentang keberadaan dari kesenian tersebut yakni bahwa di wilayah Sumatra terdapat kesenian dengan nama ketoprak dor, dan belum sampai pada kajian serta deskripsi secara spesifik.

Keberadaan ketoprak dor dewasa ini tampaknya semakin sulit dijumpai, seiring eksistensinya yang mulai tergerus pesatnya industri hiburan modern. Namun demikian, di beberapa wilayah di Sumatra Utara masih terdapat beberapa kelompok yang dengan keterbatasannya ia masih bertahan. Akan sangat disayangkan ketika kesenian yang lahir dari euforia masyarakat kecil tersebut akan punah, terlebih jika dirunut dari riwayat kemunculannya bahwa ketoprak dor adalah kesenian yang lahir di Sumatra. Ia memiliki banyak sekali keunikan yang salah satunya adalah unsur-unsur di dalam sajiannya yang multikultur.

Sumber cerita yang biasa diangkat dalam pertunjukan ketoprak dor dibagi menjadi dua macam, yakni cerita rakyat dan *carangan* (karangan). Cerita rakyat yang biasa diangkat dalam pertunjukan ketoprak dor adalah cerita sekitar kerajaan di Jawa Timur. Cerita yang paling sering disajikan dan digemari oleh masyarakat adalah kisah *Damarwulan* dan *Warok Secardarma*. Lakon “Damarwulan” adalah kisah kerakyatan dari Jawa Timur. Kisah tersebut menceritakan tentang tokoh Damarwulan, seorang pemuda desa yang berhasil membunuh Bupati Blambangan yang bernama Minak Jinggo.

Sementara itu, kisah “Warok Secardarma” adalah kisah kerakyatan yang berasal dari daerah Jawa Timur. Kisah tersebut menceritakan keberadaan seorang warok Desa Siman, yang berhasil menumpas kerusakan yang terjadi di Kadipaten Trenggalek. Untuk itu, Warok Secardarma diberi hadiah oleh Adipati Bratakesuma, bahwa anak gadis Warok Secardarma yang

bernama Suminten akan dijodohkan dengan putra Adipati yakni Raden Subrata. Namun, Raden Subrata tidak menginginkan perjodohan tersebut sehingga ia meninggalkan Kadipaten. Kepergian Raden Subrata tersebut sampai akhirnya terdengar oleh Suminten yang telah terlanjur besar hati. Suminten merasa kecewa hingga akhirnya menjadi gila.

Menurut Bapak Suriyat, naskah *carangan* adalah naskah karangan baru. Ceritera yang diangkat biasanya fiktif meskipun tak jarang mengangkat kisah nyata. Di dalam naskah *carangan*, ketoprak dor menggunakan nama atau istilah Jawa sebagai judul cerita. Judul biasanya diambil dari nama tokoh dalam cerita yang menggunakan nama-nama Jawa. Seperti lakon “Sri Wati”, yang sempat dipentaskan Kelompok Ketoprak Cipto Budoyo Helvetia Timur yang penulis saksikan.

Menurut Suroso (2012), tema cerita dalam pertunjukan ketoprak dor sangat bervariasi, dari cerita rakyat, dongeng, babad, legenda, sejarah, dan bahkan cerita-cerita dari luar yang diadaptasi dalam suasana Indonesia. Dimulai dari cerita sederhana, seperti *Warso Warsi*, *Gendini*, *Panji Asmorobangun*, *Klana Sewandono*, *Ande-ande Lumut*, *Warok*, *Roro Mendut*, *Damarwulan*, *Ronggolawe*, *Joko Bodo*, *Perang Pangeran Diponegoro*, hingga cerita saduran dari luar Indonesia seperti kisah *Seribu Satu Malam* ataupun cerita *Sampek Eng Tay*.

Cerita yang paling digemari adalah yang bersifat kepahlawanan, perjuangan ke arah yang benar, dan menentang penindasan kesewenang-wenangan yang diakhiri bagi kemenangan tokoh yang benar, jujur, dan baik. Hal ini sebagaimana terjadi dalam karya sastra lisan Nusantara pada umumnya bahwa tokoh protagonis selalu memenangi pertarungan sebagai simbol nilai moral dan pendidikan.

Hingga saat ini belum ada penulisan naskah, oleh karena banyaknya percampuran bahasa yang menjadi hambatan utama untuk mentranskrip dialog ataupun menyusun naskah. Para pemain biasanya menerima penjelasan dari sutradara terkait dengan lakon serta tokoh yang akan dimainkan. Jadi dalam pementasan, kelompok ketoprak dor lebih banyak melakukannya dengan spontanitas dan improvisasi.

Cerita lakon ternyata tidak hanya terdiri dari banyak episode. Meskipun para pemain ketoprak dor pintar berimprovisasi, namun

pertunjukan lakon ini sudah dapat dipersingkat satu sampai dua jam. Hal ini menandakan bahwa kesenian tradisional tersebut akan tetap terawat karena dapat disesuaikan dengan kondisi zaman. Apalagi, ketoprak dor ini dipertontonkan untuk khalayak umum.

Unsur cerita pokok dibumbui dengan unsur-unsur humor, farce, dan melodrama. Hal ini perlu dilakukan agar para penonton tetap betah menyaksikan pertunjukan rakyat yang telah berkembang mulai abad ke-19 tersebut. Di sinilah penanda atau pembuktian kepiawaiannya sutradara atau pengarah lakon dalam mengemas dan mengarahkan permainan.

Cerita ketoprak dor di Medan dan sekitarnya yang jadi obyek penelitian ini merupakan cerita klasik tentang kisah *Seribu Satu Malam* maupun keluarga bangsawan di Tanah Deli. Sumber ceritanya berasal dari legenda, dongeng, babad, Menak, Panji, Wali maupun *Seribu Satu Malam* Persia. Penyajian cerita selalu mempunyai pola yang sama atau mirip. Tampaknya hal ini menjadi penanda pola ketoprak dor. Sebelum pertunjukan, pimpinan grup menyampaikan ucapan selamat datang kepada penonton, disusul musik *sampak*. Lalu adegan pertama dimulai dan terus berkembang sampai berakhir. Musik juga jadi penanda khusus keseragaman hampir semua bentuk ketoprak dor di Sumatra Utara. Pola lainnya adalah nyanyian, tarian, pantun, dan akrobat atau bela diri pencak silat pada adegan perkelahian.

Cerita selalu memiliki tujuan didaktis, mengajar, memberikan teladan kepada penontonnya. Mengutip teori signifikasi dari semiotika Roland Barthes dan Charles Morris, tujuan cerita lakon ini berdasarkan pengarang adalah untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Sedangkan menurut ahli mitos, cerita itu dapat bermotif sindiran terhadap perilaku buruk tokoh tertentu. Sementara masyarakat awam berpendapat, bahwa cerita itu dapat bertujuan untuk menghibur dan membangkitkan nilai-nilai kultural bangsa terhadap generasi muda.

Karakter-karakter yang disuguhkan bersifat “stock-type”, yakni harus selalu ada tokoh anak muda sebagai pahlawan, lalu tokoh pasangannya seorang gadis yang menjadi Sri Panggung atau primadona, tokoh pelawak, dan tokoh penjahat atau antagonis berupa Jin Aprit atau raksasa. Permainan di panggung dilakukan secara improvisatoris berdasarkan garis besar cerita

yang telah diberitahukan sebelumnya oleh pimpinan ketoprak dor. Dalam penelitian ini, meskipun pimpinan lakon bangsawan memberikan arah cerita, namun tidak menutup kemungkinan bagi para aktor mengembangkan perannya sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Artinya, sang pengarah lakon atau biasanya dijabat pimpinan grup ketoprak dor, membebaskan para pemain berimprovisasi guna menghidupi adegan demi adegan.

Pertunjukan merupakan campuran dialog, nyanyian, dan tarian. Dalam penelitian ini, dialog mendominasi adegan, disusul iringan musik dan nyanyian. Dialog yang muncul sering ditingkahi oleh bunyi-bunyian musik yang jenaka dan kocak untuk memperkuat suasana dan karakter tokoh. Sedangkan tarian muncul pada adegan khusus pertunjukan sendratari pada beberapa adegan.

Untuk kostum dan aksesoris pemain, pelaku pria menggunakan tali atau semacam *iket* (agak kecil) yang sering disebut dengan Lis. Tubuh bagian atas biasanya menggunakan baju kurung dan rompi. Sedangkan tubuh bagian bawah menggunakan *stocking* panjang, kaos kaki, celana pendek (sering disebut suwal/kolor, sempak).

Pemeran wanita, bagian kepala juga menggunakan tali atau semacam *iket* (agak kecil) yang sering disebut dengan Lis. Tubuh bagian atas menggunakan baju kebaya dan rok panjang dengan memakai *stocking* atau kaos kaki di bagian bawah.

Hibriditas Budaya Ketoprak Dor

Ketoprak dor merupakan bentuk asli kebudayaan Nusantara. Bentuk kesenian ini menghadapi tantangan luar biasa yang berpotensi terancam punah. Warisan budaya Jawa perantauan di Sumatra Utara abad 19 ini bisa bertahan jika para pelakunya memiliki keterbukaan untuk mengemasnya. Apalagi, ketoprak dor sampai sekarang jadi bagian kehidupan orang Jawa yang bermigrasi ke Tanah Deli.

Ketika zaman berubah dan ideologi negara mengarah kepada pluralistik, maka perlu ada usaha untuk mempertahankan nilai budaya ini. Karena itulah, diperlukan keterbukaan untuk menerima keutuhan nilai budaya ini. Keterbukaan suatu komunitas masyarakat kita pahami akan mengakibatkan kebudayaan yang

mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain.

Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan "perkawinan dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat luar memasukkan unsur kebudayaan mereka. Tentulah hal ini terjadi masyarakat luar tersebut menguasai atau mendominasi masyarakat tempatan. Proses perubahan kebudayaan yang kedua biasanya akan mendapat perlawanan dari masyarakat tempatan, tetapi bagaimanapun juga lambat-laun perubahan kebudayaan akan terjadi.

Ketoprak dor ini pada awalnya merupakan bentuk asimilasi dan akulturasi dari kebudayaan Jawa, Melayu, Timur Tengah, dan Barat. Pengaruh kebudayaan luar terhadap kebudayaan tempatan di suatu daerah atau negara tidak pernah dapat dielak. Walaupun demikian perubahan kebudayaan tidak menghilangkan kebudayaan tempatan.

Dalam mengadopsi kebudayaan lain atau adanya pemaksaan kebudayaan luar, masyarakat tempatan cenderung mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya. Kebenaran atau identitas suatu masyarakat selalu terpancar dari kebudayaan yang turun-temurun dimilikinya. Bermula dari akulturasi, akhirnya memunculkan produk kebudayaan baru yang disebut budaya hibrid.

Hibriditas seni ketoprak dor di Sumatra Utara berevolusi menurut kawasan setempat. Ketoprak dor ini membaurkan teater Jawa dengan teater bangsawan Melayu. Cerita-cerita khas Melayu masuk ke dalamnya. Hal sangat kentara terlihat pada penggunaan bahasa dan peralatan pendukung musiknya. Pada awalnya ketoprak dor menggunakan bahasa Jawa yang sedikit banyak memperhatikan nilai-nilai kesusastraan atau dalam istilah Jawa sering disebut dengan *Unggah-ungguhing Basa*. Namun seiring perkembangannya, dan oleh karena terjadi percampuran dari berbagai macam kultur, serta begitu banyaknya peminat yang juga berasal dari berbagai macam etnis di luar Jawa, maka ketoprak dor mengalami banyak sekali perubahan dalam hal tata bahasa dan kesusastraan.

Hingga dewasa ini, bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak dor adalah bahasa campuran, yakni dari berbagai macam bahasa yang meliputi bahasa Jawa *Ngoko*, Jawa Tengahan, Melayu, Batak, Karo, dan Indonesia bahkan bahasa Tionghoa dan

India. Bahasa-bahasa tersebut sering digunakan dalam setiap pertunjukan kelompok dor yang penulis amati. Berikut adalah salah satu contoh penggalan dialog dalam pementasan dengan judul “Sri Wati”.

(Sri Dewa hendak menggoda adiknya sendiri yang bernama Sri Wati. Setelah melantunkan tembang untuk merayu, ia dikejutkan dengan kehadiran kakaknya yang bernama Sri Bathara.)

Sri Dewa: *Lho*, Kakang Sri Bathara *kok* ke mari? Cari siapa?

Sri Bathara: Karepmu kuwi apa? Kowe kuwi ndak ‘kon ngancani adikmu Sri Wati!!! Nganti kaya ngene kedadeane ki karepe apa?! Sri Wati.

Sri Wati: Betul, Kang Mas.

Penggalan contoh dialog di atas merupakan cermin penggunaan bahasa dalam lakon ketoprak dor. Ketoprak dor biasanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *kromo madya*, dan alih kode maupun campur kode berupa “Jawa campuran”. Gejala campur kode dan alih kode di sini adalah bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa-bahasa subetnis suku Jawa itu sendiri yang mengalami perbedaan dialek maupun dengan bahasa daerah lain. Campuran dialek bahasa Jawa terjadi misalnya antara dialek bahasa Tegal dan bahasa Surabaya dengan bahasa Jawa Tengah umumnya.

Saat menyaksikan pertunjukan ketoprak dor di Helvetia Timur pada sekitar tahun 2009 dan Tanjungmulia pada akhir tahun 2012, penulis menemukan dialog para pemain dengan penyebutan kata *rek* dari *arek* (nak/anak), *Kon* (kamu), *nyong* (sebutan diri sendiri) dalam menyapa teman bicaranya. Sebagaimana diketahui, penyebutan *rek* dan *kon* merupakan sapaan dalam gaya bahasa *Suroboyoan* sedangkan *nyong* bentuk sapaan bahasa Tegal (pedalaman Jawa Tengah).

Selain itu, ketoprak dor juga menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu. Contohnya yang sering muncul adalah ungkapan *alamak jang* atau *iya pula* dalam komunikasi antara pemain yang satu dengan pemain lainnya. Kata itu tentu saja berasal dari bahasa Melayu sebagai lokasi tempat berlangsungnya ketoprak dor, yakni Tanah Deli.

Hal itu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak asli di

Pulau Jawa. Ketoprak Mataraman – terutama – menggunakan tingkatan bahasa Jawa sebagaimana mestinya dalam dialog antarpemain, yakni bahasa Jawa *ngoko* (sehari-hari), Jawa *kromo madya* (menengah), dan bahasa Jawa halus *kromo inggil* (tingkatan lebih tinggi). Bahasa tingkatan *ngoko* adalah bahasa Jawa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak atau teman sebaya, kemudian digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Bahasa *ngoko* disebut juga dengan bahasa Jawa kasar atau bahasa Jawa pasaran. Bahasa tingkatan *kromo madya* biasanya digunakan ketika seorang murid bicara dengan seorang guru, orang muda bicara dengan orang yang lebih tua, seorang anak kepada ayah atau ibunya, atau seorang bawahan kepada atasannya. Sedangkan tingkatan bahasa *krama inggil* adalah bahasa yang lebih halus dan lebih bertujuan menghormati orang lain. Bahasa *krama inggil* dianggap bahasa Jawa yang paling halus dan lembut.

Penggunaan bahasa dalam tingkatan *kromo madya* maupun *krama inggil* tampaknya sudah jarang digunakan oleh orang Jawa Deli. Kebanyakan orang Jawa Deli saat ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini berpengaruh kepada penggunaan bahasa Jawa dalam lakon ketoprak dor, yang lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko* dan bahasa *kromo madya* dalam setiap pertunjukannya.

Begitu juga dengan peralatan musik yang digunakan. Sebagai sebuah budaya hibrid, ada alat musik yang masih dipertahankan, ada pula yang mengalami penyesuaian dari daerah tempatan. Alat-alat musik yang mengalami penyesuaian adalah instrumen gamelan Jawa, seperti saron, gendher, dan gong, sedangkan yang masih dipertahankan adalah kendhang. Perangkat musik gamelan itu disesuaikan dengan bentuk musik tempatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti harmonium, biola, maupun akordion.

Hibriditas budaya dalam ketoprak dor juga terlihat pada campuran alat musik, yaitu jidur, kendang Jawa, kendang Melayu, harmonium, dan kentungan kecil. Harmonium, akordion, atau biola bisa menggantikan bunyi saron dalam ketoprak asli, sedangkan kentungan dan jidur bisa mengganti posisi gamelan. Selain itu, ketoprak dor juga menggunakan lagu-lagu Melayu.

Ketoprak dor berkembang karena lokus Sumatra Utara yang heterogen. Para seniman dan

budayawan yang terlibat di dalam teater ini, mengambil unsur-unsur budaya Sumatra Utara, walau *mainstream*-nya masih boleh dikatakan budaya Jawa Deli. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Banyak pula diambil cerita dari luar negeri. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari reportoar cerita epos (*wiracarita*): *Ramayana* dan *Mahabharata* supaya tidak menjadi pertunjukan wayang orang.

Ketoprak dor merupakan pengembangan dari bentuk teater tradisi ketoprak yang ada di Jawa. Karena itu, perkembangan ketoprak dor sebenarnya mengikut dari bentuk ketoprak sebelumnya. Pada mulanya drama ketoprak hanya diiringi oleh instrumen musik lesung (alat penumbuk padi) dan dalam penyajiannya, ketoprak dilakukan dengan tarian atau sering disebut dengan *joged gendro*. Seiring perkembangannya, ketoprak mengalami beberapa perubahan estetika dari segi cerita dan musikal.

Ketoprak yang awalnya menyajikan cerita rakyat pedesaan, mulai berkembang dan menyajikan cerita-cerita babad, menak, legenda, dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam segi musikal. Ketoprak yang awalnya menggunakan lesung bergeser kepada gamelan sebagai instrumen musiknya.

Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya memunculkan bentuk baru yang mungkin pada masanya hal tersebut dianggap sebagai suatu inovasi dari seni ketoprak itu sendiri. Hal ini akan menjadi pembelajaran berharga bagi para pelaku dan masyarakat pendukungnya. Kaitannya dengan pembelajaran, bentuk baru seni ketoprak seharusnya membawa suatu kerancuan tatkala kemurnian suatu materi sangat dipertanyakan. Namun oleh karena belum adanya tahap pembelajaran secara metodelis, kerancuan baik dalam penyampaian materi maupun inti ketoprak tidak begitu diperhatikan.

Perkembangan seperti itu tampaknya semakin banyak memunculkan ketoprak dengan berbagai bentuk dan konsep dari masing-masing periodenya yang antara lain adalah ketoprak Mataram, ketoprak Pesisiran, ketoprak dor, ketoprak *pendapan*, ketoprak *tobong*, hingga ketoprak humor yang pernah meraih popularitas di masyarakat. Dari berbagai pergeseran yang terjadi tersebut, masing-masing jenis ketoprak memiliki spesifikasi tersendiri terkait dengan zaman, tuntutan masyarakat serta pengaruh teknologi.

Seperti halnya kesenian lain, ketoprak mengalami perkembangan sesuai tuntutan masyarakat penyanggahnya. Hingga dewasa ini, banyak sekali periodisasi jenis ketoprak yang sesungguhnya merupakan hasil dari kreativitas seniman, yang sebagian besar dari mereka berusaha untuk memenuhi tuntutan zaman dan selera masyarakat.

Selain ketoprak lesung dan ketoprak gamelan, dewasa ini banyak kita kenal jenis-jenis ketoprak dengan konsep, bentuk, fungsi, isi maupun kemasan yang berbeda-beda namun keseluruhannya itu disebut dengan satu istilah yakni ketoprak, termasuklah ketoprak dor.

Memang pada dasarnya perkembangan atau bahkan pergeseran berbagai aspek di dalam ketoprak dapat dikatakan sebagai langkah untuk mempertahankan eksistensi seni tradisi di masyarakat. Akan tetapi, jika kita mengkaji ulang langkah-langkah tersebut tentunya harus kita pahami secara mendasar segala sesuatu yang menjadi dampak dari perkembangan ataupun pergeseran yang terjadi.

Ketoprak dor sebagai bentuk kebudayaan lokal tentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan luar yang sedemikian berbeda sifatnya. Percampuran tersebut membuat unsur-unsur kebudayaan luar tersebut lambat-laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.

Ketoprak dor sejak masa kelahirannya terus mengalami adaptasi sesuai masyarakat penyanggahnya. Alat ekspresi yang digunakan sebagai petanda atau ciri khas ketoprak dor ialah adanya unsur atau elemen cerita yang dimainkan, tabuhan musik yang secara anatomi menghasilkan bunyi “prak” dan “dor” yang berasal dari campuran instrumen musik serta tidak menggunakan iringan gamelan Jawa, lalu nyanyian (tembang) yang menyatu dengan tarian, dan busana atau kostum sesuai lakuan cerita. Seperti umumnya teater tradisional di Indonesia lainnya, ketoprak dor juga menggunakan media ungkapan dan dialog, gerak tari, suara dan bunyi musik yang mengiringi, suara tembang (nyanyian), semuanya dipergunakan secara terpadu.

Tembang merupakan salah satu ciri ketoprak dan sering juga digunakan dalam berdialog maupun monolog. Oleh karena itu, tembang dalam ketoprak dor mempunyai fungsi sebagai pengiring adegan, untuk berdialog,

monolog, dan/atau sebagai penceritaan (narasi). Sedangkan musik di samping mengiringi tembang, juga dapat berdiri sendiri, berfungsi sebagai pengiring adegan, ilustrasi penggambaran suasana cerita, memberi tekanan dramatik, penyekat adegan yang satu dengan yang lain, digunakan untuk menimbulkan efek suara yang dikehendaki.

Musik pengiring ketoprak dor tidak sama dengan musik pengiring ketoprak yang ada di Jawa. Ketoprak di Jawa menggunakan iringan musik gamelan dan terbatas pada tangga nada pentatonik Jawa. Sedangkan iringan musik ketoprak dor menggunakan perpaduan nada pentatonik (tradisional) Jawa dan Melayu maupun diatonis Barat. Tidak jarang ketoprak dor juga menggunakan lagu-lagu Melayu, Karo, bahkan Tionghoa dan India serta lagu populer Indonesia dengan iringan orkestra campuran.

Dalam menggunakan tembang, yang lazim digunakan yaitu macapat matra “Pucung”, “Mijil” atau “Kinanti” dalam cengkok ketoprakan atau gaya khas panggung ketoprak. Gaya tembang ketoprakan ini dianggap tidak sesuai lagi dengan kaidah nilai seni – tembang yang baku, yang menjadi acuan kalangan kaum priayi atau elite Jawa. Tembang pada ketoprak dipandang sebagai “rendah” atau “kasar”.

Tembang merupakan bagian terpenting lainnya dalam ketoprak dor, akan lebih menarik jika diiringi musik. Tembang biasanya dilantunkan ketika dalam suasana sedih, suasana ketika memberi nasihat, atau dalam suasana percintaan. Bahkan, sambil menyanyi, pemain juga menari dengan iringan musik yang sesuai.

Hal-hal tersebut merupakan bagian dari bentuk hibriditas budaya Jawa yang ada di Sumatra Utara yang disebut Jawa-Deli. Dalam hal ini, banyak sekali pakar antropologi berselisih pendapat mengenai akulturasi maupun budaya hibrid. Penulis meyakini bahwa proses akulturasi dan hibriditas budaya terjadi di antara dua kebudayaan dan masing-masing kebudayaan memiliki karakter yang berbeda, bukan antar-individu masyarakat.

Perubahan kebudayaan selalu berkaitan dengan kebudayaan yang dipengaruhi dan kebudayaan yang terpengaruhi. Kedua sifat ini menjadi latar belakang pemikir antropologi meletakkan gagasan akulturasi. Malinowski dalam Berger (2000) mengatakan bahwa perubahan kebudayaan mungkin disebabkan

faktor-faktor dan kekuasaan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin hal itu terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda.

Dalam proses akulturasi yang berlangsung dengan cara pemaksaan oleh masyarakat luar, biasanya perubahan kebudayaan hanya terjadi pada tataran permukaan. Maksudnya, masyarakat tempatan hanya melaksanakannya pada aktivitas formal. Tetapi karena kebudayaan itu sering diperlihatkan maka lama-kelamaan kebudayaan luar itu menjadi kebudayaan tempatan.

Dalam akulturasi, pihak luar yang menguasai suatu daerah akan menyebarkan kebudayaannya dengan paksa. Kebudayaan yang mereka miliki, dianggap lebih maju dari kebudayaan tempatan. Selain itu, dengan memaksa kebudayaan, mereka dapat melakukan eksploitasi kekayaan di daerah yang dikuasainya.

Perubahan kebudayaan dengan cara pemaksaan, jelas sekali ada keinginan-keinginan di baliknya. Keinginan ini tentu merugikan masyarakat tempatan, tetapi karena adanya kekuasaan bermain maka masyarakat lokal menerimanya. Tentu saja kebudayaan luar berbaur dengan kebudayaan tempatan yang mereka miliki selama ini.

Dalam kasus ketoprak dor, tiada pemaksaan dalam penyatuan kebudayaan. Masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Tanah Deli dengan penuh kesadaran sendiri melakukan pembauran terhadap bentuk keadaan tempat tinggalnya. Melalui ketoprak dor, mereka justru meminimalisasi perbedaan yang ada. Hal inilah yang dimaksud dengan hibriditas budaya pada ketoprak dor.

Keterbukaan masyarakat Jawa perantauan di Sumatra Utara menyebabkan perubahan kebudayaan. Keterbukaan yang dimaksud di sini adalah keterbukaan orang Jawa menerima bentuk kebudayaan lainnya tanpa ada perselisihan. Walaupun ada perselisihan, cuma terjadi pada individu-individu dan perselisihan itu bukan menjadi pembahasan budaya hibrid. Sebab ruang lingkup hibriditas budaya bukan individu tetapi pada masyarakat banyak atau kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Humaedi (2013) yang meneliti budaya hibrid dalam masyarakat Cirebon. Menurut Humaedi, hibriditas budaya terjadi pada praktik kebudayaan masyarakat, seperti bahasa, upacara siklus kehidupan, dan pandangan hidup. Dia juga mengatakan,

selain melalui hubungan sosial, proses hibriditas budaya paling efektif terjadi pada perkawinan silang budaya.

Dalam terminologi ketoprak dor di Sumatra Utara ini, penulis berusaha melihat kebudayaan dari studi lintas budaya dan proses pertemuan berbagai entitas kebudayaan (etnik) yang ada, baik kebudayaan *mainstream* dalam bentuk sajian ketoprak dor maupun marginal yang menghasilkan praktik kebudayaan tertentu.

Proses hibriditas budaya yang tidak mengalami pertentangan di masyarakat tempatan dibawa oleh komunitas masyarakat asing yang memberi pencerahan pada masyarakat tersebut. Para cendekiawan, agamawan dan para pedagang, selalu mendapat tempat di tengah masyarakat dan mereka berpeluang menyebarkan kebudayaan yang mereka punyai.

Tidak adanya pertentangan dari masyarakat tempatan disebabkan komunitas kebudayaan asing ini melakukan dengan pendekatan dan juga dilakukan dengan adaptasi kebudayaan yang tidak memaksa. Suyadi (2008) dalam penelitiannya tentang peran orang Jawa dan Cina dalam keruangan Kota Medan menemukan data bahwa meski terjadi ketidakseimbangan dalam penguasaan ruang publik di Medan sebagai dampak pengembangan dan penataan kota, antara orang Jawa dan Cina tidak pernah mengalami konflik. Konflik keruangan kota yang terjadi belum menjurus pada gesekan-gesekan secara fisik.

”Konflik hanya muncul pada adanya ketidakseimbangan pengembangan dan penataan di wilayah inti kota. Tidak sampai pada bentrok atau amuk massa. Amuk massa yang pernah terjadi pada masa terdahulu hanya merupakan akumulasi kesenjangan sosial dan bukan karena perbedaan struktur tata ruang kota yang amburadul.”
(Suyadi, 2008)

Ketidakadaan konflik ini, menurut Suyadi, terjadi karena kultur orang Jawa yang sangat menghargai daerah perantauan. Budaya *nrimo* orang Jawa menjadi penyejuk sehingga tidak gampang dipicu untuk membuat konflik. Inilah yang menjadi sumbangan terbesar orang Jawa terhadap pembangunan di kota Medan. Sebaliknya, orang Cinajuga memperlakukan orang Jawa dengan wajar. Simbiosis mutualisme di antara keduanya berlangsung secara teratur dan alamiah.

Selain itu, kebudayaan orang Jawa perantauan berdaya-guna bagi masyarakat tempatan. Ralp Linton dalam Barth (2000) dan Pelly dkk. (1981) mengatakan, perubahan kebudayaan yang diterima oleh suatu masyarakat dari masyarakat lainnya disebabkan ada kegunaan bagi masyarakat lokal untuk memperoleh peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa masyarakat Jawa perantauan Sumatra Utara ingin melestarikan kebudayaannya meski berbaur dengan kebudayaan tempatan. Selain itu perubahan yang terjadi tidak terasa karena menganggap bentuk teater dari kultur lain bukan milik orang Melayu atau Batak saja, tetapi sudah menjadi milik orang Jawa juga. Inilah hibriditas.

“Hibriditas merupakan sebuah konsep dalam studi teori Post-Kolonialisme yang menerangkan tentang proses pertemuan dua budaya atau lebih dan kemudian memunculkan sebuah budaya baru tanpa menghilangkan aspek budaya lamanya.”
(Fadilla, 2019)

Dalam penelitian ketoprak dor ini, penjejeran dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang lama melalui bentuk kesenian adalah hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan, kesenian sebagai salah satu sistem kebudayaan. Melalui kesenian-lah kebudayaan Melayu dan India maupun Persia bertemu yang masyhur disebut oleh para sejarawan dengan teater bangsawan. Begitu halnya penggabungan kesenian Jawa, Melayu, Batak, India, Persia, dan Tionghoa dalam satu kebudayaan baru yang diberi nama ketoprak dor.

Tidak dapat dimungkiri bahwa mayoritas masyarakat Sumatra Utara adalah suku pendatang, yakni Jawa. Orang Jawa ini datang ke Sumatra Utara sejak abad 19 ketika tuan-tuan kebun membuka ladang tebu dan tembakau. Ketika mendarat di bumi Sumatra Utara, orang-orang Jawa ini mampu beradaptasi dengan penduduk tempatan bersuku Melayu, Karo, dan Simalungun.

Meski orang Jawa berjumlah mayoritas mendiami seluruh wilayah provinsi Sumatra Utara, namun tidak menjadi dominan. Hal sama terjadi pada suku asli daerah ini, terutama Melayu. Orang Melayu yang mendominasi eks Keresidenan Sumatra Timur dari Kabupaten

Langkat hingga Labuhan Batu Utara serta di semenanjung pantai Timur Selat Malaka dan pantai Barat, berhubungan erat dengan Malaysia dan Minangkabau.

Ketika orang Jawa mulai bermigrasi dalam beberapa gelombang ke Tanah Deli, di situlah awal penyebaran kebudayaan di Sumatra Utara. Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan juga berkembang di daerah ini melalui jalur yang serupa. Salah satunya cabang seni yang berkembang di daerah ini adalah seni teater. Bidang seni teater khususnya teater ketoprak dor menjadi dasar penelitian ini.

Pada umumnya, masyarakat Jawa dan Melayu di Sumatra Utara tidak menutup diri, sehingga kebudayaan asing bisa masuk dan akulturasi biasanya tidak mengalami pertikaian yang mendasar. Berbeda dengan teater bangsawan yang berasal dari luar (Malaysia), seni ketoprak dor justru asli kepunyaan masyarakat Jawa Sumatra Utara. Ketoprak dor melekat menjadi hak milik masyarakat Jawa Sumatra Utara. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dan akulturasi di antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan tempatan, terutama Melayu dan Karo, di Sumatra Utara dengan kebudayaan Persia dan menghasilkan kebudayaan baru (hibrid).

Meski mengangkat cerita babad, Menak, Panji, Wali, dan epos dari Tanah Jawa, ketoprak dor sering juga mengadopsi cerita-cerita dari Persia atau Timur Tengah dengan kisah *Seribu Satu Malam*-nya. Jacob Sumardjo (1994) mengatakan, teater trans-etnik muncul di Indonesia dari India lewat Malaysia (Penang). Dinamakan Wayang Parsi oleh orang Malaysia. Karena berbagai alasan, kelompok itu pulang ke India dan menjual segala peralatan kepada seorang Malaysia, Mohamad Pushi. Mohamad menggantikan nama teater itu menjadi teater Bangsawan, dan bahasanya menggunakan bahasa Melayu.

Para pekerja Wayang Parsi datang ke tanah Melayu bertujuan untuk menghibur para pedagang India di kawasan itu. Bahasa yang digunakan tentu bahasa India dan mengangkat cerita dewa-dewa. Walaupun dipergelarkan untuk para pedagang India, pertunjukan ini terbuka untuk umum. Jadi orang Melayu juga bisa menikmati pertunjukan tersebut. Orang Jawa yang bermukim di tanah Melayu ini pun akhirnya menerima dan terpengaruh bentuk teater bangsawan. Maka, secara tidak langsung,

ketoprak dor juga terpengaruh teater yang berasal dari Malaysia dan India tersebut.

Setelah orang Jawa menguasai cerita *Seribu Satu Malam* itu, maka cerita dan bahasa diadaptasi ke bahasa Jawa campuran dan ceritanya pun diganti dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Jawa Deli sendiri. Tarian dan nyanyian juga dimodifikasi sesuai dengan kebudayaan Jawa campuran yang berkiblat pada kebudayaan Timur Tengah dan Jawa. Cerita-cerita yang selalu mendapat tempat dalam ketoprak dor di antaranya sangat bernuansa bangsawan atau istana, menggantikan cerita-cerita berasal dari India. Kelompok ketoprak dor mencari cerita-cerita asli daerah itu dari cerita sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat.

Perkembangan berikutnya, ketoprak dor mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pengaruh teater Barat mulai merasuki seni pertunjukan ini. Segala diatur sedemikian rupa sehingga ketoprak dor bukan lagi merupakan seni yang sakral dengan segala macam persembahan, tetapi menjadi seni pertunjukan biasa.

Walaupun terjadi perubahan besar dalam pertunjukannya, ada nilai-nilai yang mendukung pementasan itu yang tidak hilang. Kostum raja-raja yang mewah, cerita masih berdasarkan cerita rakyat dan kadang kala setting panggung juga masih dipertahankan, dengan menggunakan tirai-tirai kain yang melukiskan tempat kejadian dalam pementasan itu.

Penutup

Ketoprak dor di Sumatra Utara masih terus bertahan di antara deru seni budaya modern lainnya. Sebagai produk budaya hibrid, ketoprak dor ini menjadi simbol penyatuan budaya baru yang dialami orang Jawa perantauan di Sumatra Utara tanpa mengalami resistensi dengan apa yang ada di sekitarnya. Ketoprak dor tidak hanya mewariskan bentuk kesenian, tetapi sekaligus menjadi penanda bentuk persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat multietnik.

Dalam konteks seni pertunjukan, ketoprak dor kita harapkan terus berkembang sampai masa-masa mendatang. Ketoprak dor menjadi ciri khas teater di Sumatra Utara, walaupun “dihukum” oleh ketentuan teater Barat. Dalam lingkup budaya hibrid ini, ketoprak dor bukan lagi hanya milik orang Jawa,

masyarakat Melayu maupun Batak dan sekitarnya sudah pula seperti menganggap ketoprak dor milik mereka. Dengan demikian, ketoprak dor terus hidup menjadi identitas seni teater Sumatra Utara dan untuk itu ketoprak dor perlu disosialisasikan ke anak-anak sekolah.

Karena itu, berbagai lembaga atau instansi yang ada, seperti Dinas Budaya dan Pariwisata, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pendidikan, Dewan Kesenian, dan Balai Bahasa Sumatra Utara perlu mengadakan festival ketoprak dor, demi melestarikan teater tradisional ini di tengah generasi muda Sumatra Utara. Setidaknya, penelitian yang penulis lakukan ini dapat menjadi awal dimulainya mempertahankan dan mengembangkan ketoprak dor tersebut.

Daftar Pustaka

- Barth, Fredrik (ed). (2000). *Ethnic Groups and Boundaries*. Terjemahan Nining I. Soesilo, "Kelompok Etnik dan Batasannya". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, terjemahan M. Dwi Marianto, Sunarto *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fadilla, Rahmadani (2019). *Perantau Minang di Yogyakarta: Studi Pendekatan Hibriditas Pedagang Kaki Lima Malioboro*. Universitas Gajah Mada, 2018. Diunduh dari etd.repository.ugm.ac.id, Kamis 4 Juli 2019.
- Humaedi, M. Alie. (2013). *Budaya Hibrid Masyarakat Cirebon*. *Jurnal Humaniora* Vol. 25 No. 3 Tahun 2013. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/3540/3036>. Diunduh Kamis, 4 Juli 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2019), versi luring. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Pelly, Usman dkk (ed). (1987). *Konflik dan Persesuaian: Bunga Rampai Perubahan Sosial dan Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pola Pengembangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- San, Suyadi. (2018). *Semiotika Teater Bangsawan*. Yogyakarta: Ombak.
- (2008). *Berkenalan dengan Teater*. Medan: GENERASI.
- (2006). *Semiotika dalam Kritik Teater Indonesia*. *Jurnal Medan Makna* Edisi Nomor 3 Tahun 2006. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sumardjo, Jacob. (1992). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suroso, Panji. (2012). *Ketoprak Dor di Helvetia*. Medan: Unimed Press.
- Suryadmaja, Gading. (2009). *Ketoprak Dor: Refleksi Kerinduan Akan Tanah Jawa*. (Sebuah Catatan Tentang Eksistensi Ketoprak Dor Cipto Budoyo Kelurahan Helvetia Timur, Kecamatan Helvetia, Kota Medan, Sumatra Utara). Laporan riset. Surakarta: ISI.
- Suyadi. (2008). *Peran Orang Jawa dan Cina dalam Keruangan Kota Medan: Sebuah Studi Antropologi tentang Penataan dan Pengembangan Kota Medan*. Tesis. Medan: Progran Pascasarjana Universitas Negeri Medan.